

**IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA PENGURUS BIDANG  
KEAMANAN DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN  
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL  
QUR'AN AL-HASAN BABADAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ULFA MAHMUDAH**  
**NIM : 210316422**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2022**

## ABSTRAK

**Mahmudah, Ulfa 2022.** *Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo .*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.  
Pembimbing, Nur Kolis, Ph.D

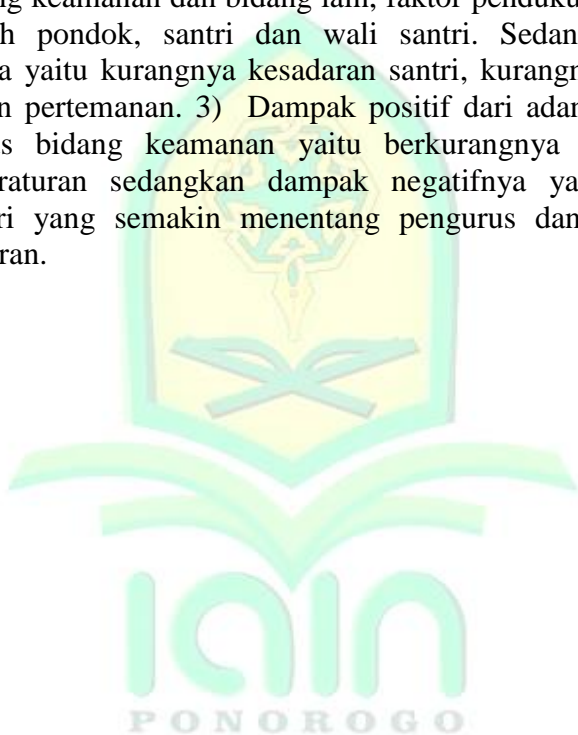
### **Kata kunci: Implementasi, Kedisiplinan, Pondok Pesantren**

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Dalam melakukan pendisiplinan santri pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tinggi tingkat kedisiplinannya. Namun seiring dengan perkembangan pesantren masih terdapat banyak santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Agar tercipta lingkungan yang tertib maka perlu adanya suatu manajemen yang baik yang dapat membantu dalam hal pelaksanaan pencapaian tujuan, seperti dibentuknya pengurus bidang keamanan yang bertugas mendisiplinkan santri.

Fokus Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo , (2) untuk memaparkan faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo, (3) untuk mendiskripsikan implikasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisipinan santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri dapat tercapai dengan baik melalui beberapa tahapan, yang pertama tahap perencanaan, kedua tahap pengorganisasian, ketiga tahap pelaksanaan dan tahap terakhir yaitu pengawasan. 2) Terdapat faktor pendukung dan penghambat program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri. Faktor pendukung internal yaitu ketua pondok, pengurus bidang keamanan dan bidang lain, faktor pendukung eksternal yaitu pengasuh pondok, santri dan wali santri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran santri, kurangnya motivasi dan lingkungan pertemanan. 3) Dampak positif dari adanya program kerja pengurus bidang keamanan yaitu berkurangnya santri yang melanggar peraturan sedangkan dampak negatifnya yaitu terdapat beberapa santri yang semakin menentang pengurus dan tidak mau menaati peraturan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ulfa Mahmudah

Nim : 210316422

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan  
Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan  
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Tanggal, 27 Mei 2022

Pembimbing



Nur Kolis, Ph.D.

NIP.197106231998031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ulfa Mahmudah  
Nim : 210316422  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan

Pfr. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
NIP. 197404181999031002

**Tim Penguji :**

1. Ketua sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag (.....)
2. Penguji I : Dr.Umi Rohmah, M.Pd.I (.....)
3. Penguji II : Nur Kolis, Ph.D (.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfa Mahmudah

NIM : 210316422

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam  
Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul  
Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis



Ulfa Mahmudah  
NIM. 210316422

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfa Mahmudah  
NIM : 210316422  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Program Kerja Pengurus Bidan Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Mei 2022  
Penulis,



**Ulfa Mahmudah**  
**NIM : 210316422**

PONOROGO

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahannya yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. Van Meter dan Van Horn mendefinisikan “implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan”. Implementasi dalam pandangan Agama Islam, yaitu suatu tindakan atau kerja dengan tujuan merubah suatu kondisi untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan keterangan di atas Implementasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menuju perubahan tersebut, karena dengan adanya implementasi maka secara langsung adanya tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah.



Misalnya seperti implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri juga akan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Lebih jelasnya Donald P. Warwick dalam bukunya Syukur Abdullah, mengatakan bahwa dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan yaitu faktor pendukung (*Facilitating cinditions*), dan faktor penghambat (*Impending conditions*).<sup>2</sup>

Disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib atau kepatuhan pada aturan. Disiplin berasal dari bahasa latin *Discare* yang berarti belajar, dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai pelatihan yang

---

<sup>2</sup>Nurhanifah, Skripsi , *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi* (Bandung: UNISBA, 2015), 45-46.

bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>3</sup>

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi santri.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan kedisiplinan di pondok pesantren, pada hakikatnya merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana seorang santri harus disiplin dalam segala hal jika tidak maka akan mendapat hukuman sesuai dengan pelanggaran kedisiplinan yang telah dilakukan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Indonesia. Peranan pesantren dalam syiar Islam di Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan, baik berkaitan dengan

---

<sup>3</sup>Mustafiroh , Skripsi, “*Implementasi Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Desa Durian Lecah Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin*” (Jambi: UIN sulthan Thaha Saifuddin, 2018), 7.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 8.

urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan.<sup>5</sup>

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tentu saja tidak luput dalam hal mendidik karakter disiplin dan membentuk kepribadian peserta didiknya. Bahkan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tinggi tingkat kedisiplinannya. Namun seiring dengan perkembangan pesantren masih terdapat banyak santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Agar tercipta lingkungan yang tertib maka perlu adanya suatu manajemen yang baik yang dapat membantu dalam hal pelayanann pencapaian tujuan.

Di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terdapat sebuah keorganisasian yang bertugas mengurus segala kepentingan yang ada pada lembaga tersebut, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Jabatan yang tertinggi adalah pengasuh pondok kemudian disusul oleh pemimpin pesantren (lurah) dan disusul oleh pengurus inti seperti sekretaris dan bendahara. Selain pengurus inti terdapat juga pengurus divisi lain yang membantu mengurus agar semua kegiatan dan peraturan dapat

---

<sup>5</sup>A.Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

berjalan dengan baik. Dalam hal ini pengurus divisi keamanan memiliki banyak peran penting dalam mendisiplinkan santri.

Di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan , kedisiplinan santri akhir-akhir ini banyak mengalami penurunan, semakin banyak santri yang melanggar peraturan pondok dan berbuat semaunya. Untuk mengatasi hal tersebut maka pengurus bidang keamanan membuat program kerja yang bertujuan untuk mendisiplinkan santri kembali, sehingga kedisiplinan dapat meningkat.

Tujuan umum dibentuknya divisi keamanan adalah untuk mengurus keamanan pondok, namun disamping itu divisi keamanan memiliki banyak tugas yang berkaitan dengan jalannya setiap kegiatan ataupun peraturan di pondok pesantren. Di pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Hasan. divisi keamanan termasuk salah satu divisi yang banyak memiliki tugas dalam membantu mendisiplinkan santri seperti (1) Mengamankan santri yang membuat keributan, (2) Membuka dan menutup gerbang pondok tepat pada waktunya (3) Mengatur dan menertibkan anggota dan santri yang telat masuk pondok ataupun keluar malam (4) Mengatur pengoperasian Hp dan Laptop (5) Melakukan razia pada seluruh santri pada

waktu-waktu tertentu (6) Berkoordinasi dengan devisi wajib belajar dan jamaah dalam mengabsen santri ketika hendak jamaah ataupun kegiatan belajar yang lain (7) Menegur santri yang berperilaku tidak sopan, membuat gaduh dan yang lain. Hal ini akan menjadikan tantangan bagi divisi keamanan untuk menjadikan para santri yang disiplin dalam segala hal dan berperilaku baik.<sup>6</sup>

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang **“IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA PENGURUS BIDANG KEAMANAN DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN AL-HASAN BABADAN PONOROGO”**.

### **Fokus Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

---

<sup>6</sup>Berdasarkan Survey lapangan dan Observasi Di PPTQ Al-Hasan Hari Senin Tanggal 4 Oktober 2021

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan

Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan bagaimana Implikasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

### **Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti dalam meningkatkan dan menanamkan karakter disiplin.
  - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pengurus bidang keamanan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, referensi, dan sumbangan pemikiran bagi pengurus bidan keamanan dalam memecahkan masalah yang dihadapi di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan.

b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk memperkaya keilmuan.

c. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah yang dapat diambil dari penelitian ini untuk diterapkan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

d. Bagi pengasuh

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pengasuh pondok akan lebih memperdulikan anak asuhnya sehingga visi dan misi pondok pesantren untuk menciptakan santri yang disiplin dan berkepribadian baik.



## **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

### **BAB II : Telaah Pustaka Terdahulu dan Kajian Teori**

Dalam bab ini berisi tentang telaah pustaka terdahulu dan kajian tentang teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai kerangka berfikir untuk menganalisis permasalahan penelitian tentang Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan . Sehingga penjelasan pada bab ini adalah penjelasan tentang pembinaan kedisiplinan.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

#### **BAB IV : Deskripsi Data**

Deskripsi data umum lokasi penelitian seperti Sejarah berdirinya pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan, Identitas pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan, Visi, Misi dan Tujuan pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan, dan lain sebagainya, deskripsi struktur kepengurusan , program pendidikan , program kegiatan , selanjutnya data khusus: implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan, faktor yang mendukung dan menghambat program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri dan yang terakhir tentang implikasi program

kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan.

## **BAB V : Analisis Data**

Pada bab ini membahas tentang analisa data terkait implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan, faktor yang mendukung dan menghambat program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri dan yang terakhir tentang implikasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan.

## **BAB VI : Penutup Kesimpulan dan Saran**

Merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian tentang implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri, faktor yang mendukung dan menghambat

program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri dan yang terakhir tentang implikasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren tachfidzul qur'an Al-Hasan.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. *Pertama*, skripsi karya Nurhanifah yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1). Latar belakang dari pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin siswa menggunakan buku harian siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, dikarenakan semakin rentan terpengaruhnya generasi muslim saat ini oleh peradaban “Barat”, yang kapitalis, sekularis, dan liberalis sehingga jika dibiarkan maka generasi mendatang mungkin saja tidak memiliki jati diri sebagai generasi muslim yang mandiri, sholeh dan cerdas.(2). Dalam pelaksanaannya program buku kegiatan harian siswa ini tetap melibatkan semua individu dimana ketika siswa berada di lingkungan sekolah maka yang menjadi pengawas adalah guru atau

ustadz/ustadzah, sedangkan ketika siswa sedang berada di lingkungan rumah maka yang menjadi pengawas adalah orang tua. (3) adapun bentuk dari faktor pendukung dan penghambat dalam program pembentukan karakter disiplin siswa sebenarnya terletak kepada peran dari orang tua atau wali siswa itu sendiri. (4). Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi sementara ini, yaitu memberikan motivasi dan pelatihan kepada orang tua murid, lebih melibatkan Kepala Sekolah dalam memberikan motivasi dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. (5). Perubahan sikap perilaku disiplin, terdapat perkembangan yang signifikan yang ditunjukkan siswa Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi terkait karakter disiplin.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang implementasi program dan disiplin, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang implementasi program kinerja pengurus divisi keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan.

2. **Kedua**, skripsi karya Muhammad Imam Ali yang ditulis pada tahun 2017 dengan judul *Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri Tahun 2017*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam hal belajar yaitu dengan cara diberi motivasi *fastabiqul khoirot* agar para santri berlomba-lomba dalam kebaikan, agar para santri datang tepat waktu dikelas maupun dalam hal beribadah dan apabila tidak melakukan kewajiban maka akan diberi hukuman kartu merah dan digundul.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu membahas upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan, sedangkan penelitian yang sekarang membahas implementasi program kerja pengurus divisi keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

3. **Ketiga**, skripsi karya Gustina Rizki Fadila yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul *Kinerja Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*

*Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno)*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) strategi pondok pesantren meningkatkan kedisiplinan dengan membuat aturan-aturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh santri, selain itu dalam membuat peraturan sangat mempertimbangkan perilaku santri dengan melakukan rapat dengan seluruh pengurus pondok. (2) kinerja pengurus bidang pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri dengan menindak lanjuti kembali peraturan-peraturan guna mendisiplinkan santri dan menambah hafalan bacaan doa dan tahlil. (3) faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno yaitu, dari faktor penghambatnya kurangnya kesadaran diri pada santri, ekonomi keluarga yang rendah, kinerja pengurus yang kurang optimal, sedangkan faktor pendukung yaitu, keterlibatan seorang kyai pada setiap kegiatan dan sarana prasarana yang lengkap.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan. Sedangkan



perbedaannya, pada penelitian terdahulu membahas kinerja pengurus bidang pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri , Sedangkan penelitian yang sekarang lebih memfokuskan pada implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

4. ***Keempat***, skripsi karya Choirun Nisa' yang ditulis pada tahun 2020 dengan judul *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) Di MA Miftahussalam dalam implementasi budaya religius menggunakan 3 strategi, yaitu *Power strategy* yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan serta penghargaan dan hukuman, *Persuasive strategy* dan *Normative re-adducative* yang dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif. 2) Implementasi budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng memberikan implikasi positif terhadap kedisiplinan siswa, yakni meningkatkan ketertiban waktu, meningkatkan akhlak siswa dan juga dapat meminimalisir adanya siswa yang berkeliaran di luar lingkungan madrasah. 3) Faktor

pendukung dalam implementasi budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung , Ponorogo yaitu adanya asrama dan masjid yang luas, serta adanya pembinaan dari pimpinan madrasah dan tenaga kependidikan. Sedangkan kendalanya yaitu kendala yang timbul dari siswa yakni terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan siswa (remaja) memiliki ego yang tinggi, serta kurangnya persediaan air di musim kemarau dan prasarana untuk berwudhu.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama fokus pada peningkatan kedisiplinan, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada implementasi budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada implementasi program kerja bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Program Kegiatan	Sama-sama membahas tentang	Penelitian terdahulu lebih fokus pada

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.	implementasi program dan disiplin	pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada implementasi program dalam peningkatan kedisiplinan.
2.	Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri Tahun 2017.	Topik pembahasan yang sama yaitu tentang meningkatkan kedisiplinan.	Pembahasan penelitian terdahulu cenderung fokus pada upaya dalam meningkatkan kedisiplinan, sedangkan penelitian sekarang cenderung fokus pada pelaksanaannya.
3.	Kinerja Pengurus Bidang Pendidikan dalam Meningkatkan Kedisiplinan	Topik pembahasan yang sama yaitu tentang kedisiplinan	Objek pada penelitian terdahulu adalah kinerja pengurus bidang pendidikan, sedangkan penelitian

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	n Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtad'in Soboguno)		sekarang yang dijadikan objek penelitian adalah program kerja pengurus bidang keamanan.
4.	Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo.	Pembahasan yang sama yaitu tentang meningkatkan kedisiplinan.	Penelitian terdahulu fokus pada implementasi budaya religious dalam meningkatkan kedisiplinan, sedangkan penelitian sekarang fokus pada implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan.

## Kajian Teori

### 1. Implementasi Program

#### a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi

biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme atau sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>7</sup>

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan.<sup>8</sup> Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan pelaksanaan birokrasi yang efektif.<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-

---

<sup>7</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>8</sup> E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56.

<sup>9</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Implementasi dalam pandangan Agama Islam, yaitu suatu tindakan atau kerja dengan tujuan merubah suatu kondisi untuk menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 11, yaitu sebagai berikut:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ  
 أَمَرَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
 بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ  
 مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ۝۱۱

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang

ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar Ra'du : 11).

Berdasarkan keterangan ayat di atas, maka sudah sepantasnya jika seorang ingin merubah keadaan atau kondisi maka harus dilakukan oleh dirinya sendiri dimana hal ini juga mengandung pengertian bahwa dalam menuju perubahan tersebut harus melalui kerja nyata atau suatu usaha sebagai upaya dalam mencapai perubahan tersebut, karena dengan adanya implementasi maka secara langsung adanya tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>10</sup>

Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah. Lebih jelasnya Donald P. Warwick dalam bukunya Syukur Abdullah, mengatakan bahwa

---

<sup>10</sup> Nurhanifah, Skripsi , *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi* , 45-46.

dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan yaitu faktor pendukung (*Facilitating cinditions*), dan faktor penghambat (*Impending conditions*).<sup>11</sup>

Lebih lanjut Syukur menjelaskan bahwa pengertian dan unsur pokok dalam proses implementasi sebagai berikut:

1. Proses implementasi program ialah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran yang diterapkan semula.
2. Proses implementasi dalam kenyataannya yang sesungguhnya dapat berhasil ataupun gagal sama sekali ditinjau dari hasil yang dicapai “*outcomes*” serta unsur pengaruhnya dapat bersifat mendukung atau menghambat suatu program.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,



3. Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang penting dan mutlak yaitu:
  - a. Implementasi program atau kebijaksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa. Oleh karena itu faktor lingkungan (fisik, sosial budaya dan politik) akan mempengaruhi proses implementasi program pada umumnya.
  - b. Target group yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut.
  - c. Adanya program yang dilaksanakan.
  - d. Unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut.

Dari penjelasan mengenai implementasi diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu dilingkungan pemerintah, masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat di lihat

dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.<sup>12</sup>

## **b. Pengertian Program**

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan dan berurutan.<sup>13</sup> Secara umum program dapat diartikan sebagai penjabaran dari suatu rencana, dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan dan sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan.

Lebih lanjut di jelaskan jika suatu program yang baik harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,47-48

<sup>13</sup> Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

- 1) Tujuan yang dirumuskan jelas.
- 2) Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program seefektif mungkin.
- 4) Pengukuran ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan-keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.
- 5) Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan lainnya, karena suatu program tidak dapat berdiri sendiri.

Berbagai upaya di bidang manajemen, termasuk penyediaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut. Ahli lainnya yaitu Jones berpendapat bahwa “program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan”.<sup>14</sup> Lebih lanjut Jones juga menjelaskan bahwa di dalam program dibuat beberapa aspek, yaitu mengenai:

---

<sup>14</sup> Nurhanifah, Skripsi, *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa*, 48.

- 1) Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- 2) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- 3) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- 4) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- 5) Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan.<sup>15</sup>

### **c. Konsep Implementasi program**

Implementasi merupakan suatu proses yang sangat penting ketika berbicara penerapan program baik itu yang bersifat sosial atau dalam dunia pendidikan. Implementasi program merupakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri, Jones menyebutkan implementasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Menurut Charles O. Jones ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,49.

### 1) Pengorganisasian

Struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

### 2) Interpretasi

Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

### 3) Penerapan atau Aplikasi

Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Implementasi Fungsi Manajemen Program

### a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya

---

<sup>16</sup> Nurhanifah, Skripsi, *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi*, 50.

mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli. Manajemen menurut G.R. Terry adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan (pelaksanaan) dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya.

Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuab-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

#### **b. Fungsi – Fungsi Manajemen**

Secara sederhana, fungsi manajemen adalah proses dinamis yang meliputi banyak elemen dan kegiatan. Berikut beberapa fungsi manajemen menurut para ahli.

Menurut G.R. Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen program. Setelah mengetahui beberapa pandangan mengenai

fungsi manajemen menurut para ahli, peneliti menyimpulkan fungsi-fungsi manajemen yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu menurut G.R. Terry yaitu:

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut G.R. Terry, *Planning* atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hal yang diinginkan.

### 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

G.R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah : “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.”



### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut G.R. Terry pengertian *actuating* adalah “Gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut G.R. Terry pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana dan selaras dengan standar.

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya-tidaknya harus dapat

dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana.

Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya 1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar, (2) tepat waktu, (3) dengan biaya yang efektif, (4) tepat akurat, dan (5) dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan.

### **3. Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C Berg. Berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti

buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan.<sup>17</sup>

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan dan selanjutnya, ia dapat merupakan bapak dari pendidikan Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 89.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>19</sup>

#### **b. Unsur-unsur Pesantren**

Menurut Dhofier elemen-elemen pokok pesantren itu adalah pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik kiai. Kelima unsur pokok tersebut bila diuraikan secara global dapat ditemukan sebagai berikut:

##### 1) Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sebab, bermula dari interaksi antara sang kiai dengan beberapa orang yang menimba ilmu kepadanya secara gradual biasanya berangsur-angsur akan menjadi besar

---

<sup>19</sup> Djamaluddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* , (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 99.

dan menimbulkan multiplier effect berupa dibangunnya masjid, pondok, dan akhirnya memenuhi keseluruhan elemen pesantren.<sup>20</sup>

## 2) Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dan sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan sebagainya.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa tetap memelihara tradisi ini. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk

---

<sup>20</sup> Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMM: Pecentak muslim Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 73.

menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang alin. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, pertama-pertama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah-langkah biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>21</sup>

### 3) Pondok

Pondok merupakan asrama bagi santri. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemayhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kiai tersebut, secara teratur dan diwaktu yang lama. Oleh karena itu, para santri akan meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.

*Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak tersedia perumahan

---

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 320.

(akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, yaitu para santri menganggap kainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab pada pihak pengelola pondok untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan untuk mengabdikan kepada kiai, sehingga kiai memperoleh imblan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai. Ada beberapa tipe pondok pesantren, misalnya pondok pesantren salaf, khalaf, modern, pondok takhasus Al-qur'an. Boleh jadi, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat bergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 320.

#### 4) Santri

Para santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Santri pondok atau santri mukim, yaitu santri yang menuntut ilmu sambil tinggal di asrama yang disediakan oleh pengelola pesantren.
- b) Santri kalong, adalah santri yang menuntut ilmu dengan cara di dugdag, tidak tinggal di asrama karena tempat tinggalnya terbelang dekat. Kebanyakan santri kalong adalah penduduk setempat. Misalnya di Singaparna Tasikmalaya terdapat pondok pesantren Cipasung, maka yang tinggal di pondok atau menjadi santri mukim mayoritas santri yang berasal dari luar kota dan luar provinsi.<sup>23</sup>

### 4. Kedisiplinan

#### a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan,

---

<sup>23</sup> *Ibid*,



tata tertib, dan sebagainya.<sup>24</sup> Ada beberapa pengertian kedisiplinan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>25</sup>
- 2) Menurut Suharsimi Arikunto, memberikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang yang sesuai dengan kata hatinya.<sup>26</sup>
- 3) Menurut Nurcholis Madjid, disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.<sup>27</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 747

<sup>25</sup> Wardiman djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional* (Jakarta: CV.Minijaya Abadi, 1998), 20

<sup>26</sup> Suharsimi Prijodarminto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 114

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* ( Jakarta: Paramida, 1997), 87

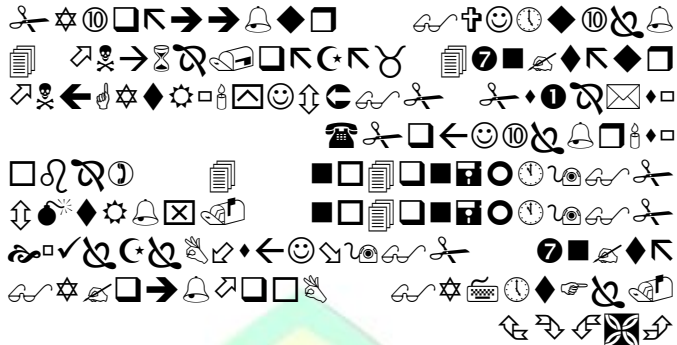
yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah. Ketaatan terhadap peraturan ini juga dilaksanakan secara sadar, ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Bila melanggar akan terkena sanksi, baik sanksi terhadap sesama manusia maupun sanksi Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang menjadi disiplin.

#### **b. Dasar Disiplin**

Disiplin sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses, dalam kehidupan masyarakat orang yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain.

Adapun dasar kedisiplinan menurut Al-Qur'an adalah Surah An-Nisa' ayat 103:





Artinya :Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa':103)

### c. Macam-macam Disiplin

Apabila dilihat dari sifatnya, menurut Oteng Sutrisno disiplin dapat dibagi menjadi dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif.

#### 1) Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata

tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya.

## 2) Disiplin Negatif

Disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.<sup>28</sup>

### **d. Ciri-ciri Kedisiplinan Belajar**

Individu yang memiliki nilai-nilai kedisiplinan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Ketaatan yaitu suatu sikap atau perilaku individu yang mengikuti apa-apa yang menurut dirinya perintah atau aturan yang harus dijalaninya dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran perintah itu.

---

<sup>28</sup> Jery H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), 113

2. Kepatuhan yaitu sikap atau perilaku individu yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengkaji terlebih dahulu benar tidaknya perintah tersebut.
3. Kesetiaan yaitu sikap atau perilaku individu yang dengan kontinyu melaksanakan aturan atau perintah tanpa terpengaruh hal-hal yang menghalangi dirinya dalam melaksanakan aturan atau perintah itu.
4. Keteraturan yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan aturan atau perintah mengikuti berulang secara bertahap.
5. Ketertiban yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam menjalankan aturan atau perintah urutan dan tahapan yang benar.
6. Komitmen yaitu sikap rasa tanggung jawab.
7. Konsisten yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam menjalankan aturan atau perintah tidak tergoyahkan oleh gangguan atau teguh pendirian.<sup>29</sup>

#### **e. Indikator-indikator Disiplin**

---

<sup>29</sup> Susilowati, *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif* (Jakarta: Restu Agung, 1997), 4

Indikator diperlukan ketika mengukur tingkat kedisiplinan belajar seorang santri. Indikator ini dapat dilihat melalui jenis kedisiplinan. Menurut Moenir ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yaitu, disiplin yang berhubungan dengan waktu dan disiplin yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku.<sup>30</sup>

1) Disiplin waktu yaitu meliputi :

- a) Ketepatan waktu belajar, termasuk tiba di sekolah tepat waktu dan kembali ke sekolah.
- b) Tidak keluar kelas atau melewatkan pembelajaran di kelas
- c) Selesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

2) Disiplin bertindak yaitu meliputi :

- a) Taat dan tidak melanggar peraturan yang berlaku
- b) Tidak malas dalam belajar

---

<sup>30</sup> H. A. S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95.

- c) Jangan meminta orang lain untuk melakukan pekerjaannya
- d) Tidak suka berbohong.

#### **f. Manfaat Disiplin**

##### 1) Tumbuhnya kepekaan

Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkap perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Sehingga nak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

##### 2) Tumbuhnya kepedulian

Dengan disiplin membuat anak menjadi mempunyai integritas, selain bisa memikul tanggung jawab, dapat memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah

##### 3) Mengajarkan keteraturan

Seorang anak akan bisa mempunyai pola hidup yang teratur dan dapat mengelola waktu yang dimilikinya dengan baik.

4) Menumbuhkan ketenangan

Berdasarkan penelitian bayi yang tenang / jarang nangis ternyata dapat memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik, ia juga lebih cepat berinteraksi dengan orang lain pada tahap berikutnya.

5) Tumbuhnya rasa percaya diri

Sikap ini berkembang ketika anak diberi sebuah kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat ia kerjakan dengan sendiri.

6) Tumbuhnya kemandirian

Dengan belajar mandiri anak bisa diandalkan agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak juga bisa mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin adalah bimbingan yang tepat kepada anak agar sanggup atau mampu menentukan pilihan yang bijak.

7) Tumbuhnya keakraban

Dengan kemampuan beradaptasi yang terus diasah. Anak akan menjadi lebih cepat akrab dan ramah terhadap orang lain.

8) Membantu perkembangan otak



Ketika anak berusia 3 tahun, pertumbuhan otak sangat pesat, disini dia menjadi peniru perilaku yang piawai. Ia bisa mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin, dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9) Membantu anak yang “sulit”

Terkadang pada anak yang berkebutuhan khusus kita lupa mereka juga membutuhkan penanganan khusus, dengan disiplin untuk menekankan keteraturan khusus dapat hidup lebih baik.

10) Menumbuhkan sikap patuh

Dengan disiplin anak menuruti aturan yang ditetapkan orang tua atas kemauan sendiri.<sup>31</sup>

**g. Cara Menanamkan Kedisiplinan**

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa dalam menanamkan disiplin itu

---

<sup>31</sup> Siti Khoiria, Skripsi, *Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 35-36

mempunyai tiga cara, yakni cara otoriter, cara bebas, dan cara demokratis, yang akan dijabarkan dibawah ini:

1) Cara Otoriter

Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan dihukum.<sup>32</sup>

2) Cara Bebas

Orang tua membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar.<sup>33</sup>

3) Cara Demokratis

---

<sup>32</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 82.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 85

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya.<sup>34</sup>

Di dalam pesantren, penanaman sikap disiplin merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pihak pesantren kepada santrinya, hal ini dikarenakan mengikisnya kedisiplinan pada diri santri saat ini, banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari diri santri sendiri maupun dari lingkungan pertemanan santri. Pada pondok pesantren dilakukan berbagai strategi yang dilakukan untuk dapat menanamkan sikap disiplin tersebut, tetapi dalam membentuk sikap disiplin santri tidak bisa secara langsung dan instan dapat merubah sikap santri, tetapi melalui beberapa tahap,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 87

serta perubahan tersebut juga sedikit demi sedikit bisa terwujud.

Strategi penanaman sikap disiplin santri, melalui pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan pesantren perlu diterapkan secara totalitas, pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Menurut Heri Gunawan pada dasarnya pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan serta 6) keteladanan. Dari ke enam langkah pembudayaan ini, semuanya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak didik. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. Hal itu antara lain dapat dijumpai dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman

sportivitas, kerjasama dan kegigihan untuk berusaha.<sup>35</sup>

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin**

Di mana kegiatan pendidikan dan pembelajaran kelas, guru, peserta didik, dan prasarana merupakan komponen proses pendidikan dan pembelajaran yang memerlukan aspek dan suasana yang memungkinkan kelancaran proses pendidikan, pembelajaran dan tujuan pendidikan akan mudah untuk mencapai seperti yang diharapkan. Aspek sarana dan prasarana menjadi penunjang kelancaran proses belajar mengajar, terutama dalam menunjang motivasi belajar siswa. Semua orang tahu apa yang ingin mereka bicarakan, jadi guru dan siswa perlu dipersiapkan dan sistem pelaksanaan lembaga pendidikan dan bantuan perlu diputuskan. Hal ini membuat ruang kelas dan fasilitas sekolah lebih tenang dan dinamis serta memotivasi peserta didik.

### **1) Faktor pendukung kedisiplinan**

Faktor-faktor yang mendukung disiplin merupakan bagian dari struktur kepribadian

---

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 209.

seseorang. Faktor–faktor yang mempengaruhi disiplin. Menurut Basri, ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin diri seseorang yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Faktor intrinsik dimulai dengan kesadaran seseorang akan keyakinan bahwa disiplin dapat berhasil dalam segala hal, dan disiplin dapat menciptakan keteraturan dalam hidup yang akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti guru dan juga lingkungan masyarakat. Tindakan disiplin harus diterapkan, karena ketidakpatuhan dikhawatirkan melanggar semua peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik memungkinkan kita untuk mendisiplinkan anak dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan.<sup>36</sup>

## 2) Faktor Penghambat

Saat memperkenalkan kepribadian disiplin ke dalam sekolah, yang perlu diperhatikan adalah lingkungan yang memfasilitasi secara akademis,

---

<sup>36</sup> Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, 20–21.

baik fisik maupun mental, fisik dan non fisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan rapi, optimisme dan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan yang berpusat pada siswa dapat mengembangkan keinginan, semangat belajar. Iklim dapat memfasilitasi pembentukan komunitas di sekolah. Ini karena lingkungan belajar adalah tulang punggung dan kekuatan pendorong yang sangat menarik bagi proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang menyenangkan dapat menimbulkan kebosanan. Selain itu, ada faktor yang mempengaruhi sikap tidak disiplin siswa di sekolah.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Sekolah kurang disiplin. Siswa dengan disiplin sekolah yang rendah biasanya berpikir bahwa mereka tidak mengerjakan tugas apapun di sekolah, sehingga mengurangi tanggung jawab mereka. Sekolah tidak menghukum dan guru tidak memarahi.

- b) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak-anak yang baik tindakannya mempengaruhi anak yang diajak setiap hari.
- c) Bagaimana kehidupan di sekitar anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan yang kurang beruntung rentan terhadap perilaku tidak baik.
- d) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya cenderung kurang bertanggung jawab dan takut akan tantangan dan kesulitan, sedangkan orang tua yang otoriter cenderung pemalu dan tidak berani mengambil keputusan.
- e) Keluarga kacau. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis biasanya akan mengganggu teman-temannya dan kurang disiplin.
- f) Latar belakang budaya dan kebiasaan. Tingkat budaya dan pendidikan orang tua mempengaruhi sikap dan perilaku anak.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 199–200.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data di analisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 173.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, karena untuk mengetahui implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>39</sup> Pemaknaan studi kasus sering disebut dengan "*the wild boy*" adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi. Untuk menggali dokumen-dokumen tersebut melakukan langkah studi kasus sebagai berikut:

- a. Memilih gejala dengan rinci.
- b. Menyeleksi media yang tepat untuk observasi.
- c. Mengkategorikan tentang fungsi gejala.

---

<sup>39</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

- d. Membuat perencanaan sampling untuk memperoleh ketepatan sasaran.
- e. Menetapkan kode-kode agar dapat di terapkan secara kondisi.
- f. Dilakukan analisis data.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya. Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi pada lapangan penelitian sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam kasus, karena pada suatu kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu. Tugas peneliti dalam kasus sebaiknya mengembangkan dimensi tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data penelitian.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa

sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus.<sup>40</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam bab ini perlu disebutkan kedudukan peneliti adalah sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.<sup>41</sup>

## **C. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

---

<sup>40</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-81.

<sup>41</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi edisi revisi 2019* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 42

merupakan sebuah pondok pesantren yang memiliki *basic* tahfidzul Qur'an tetapi juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang lain seperti Sorogan Kitab, Madrasah Diniyah, Yasinan bersama Warga. Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri ataupun membantu jalannya kegiatan dan peraturan yang sudah ditetapkan. Dengan memilih lokasi ini, di harapkan akan ditemukan nilai-nilai karakter kedisiplinan dalam data.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah tentang implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri, faktor yang mendukung dan menghambat program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri dan yang terakhir adalah implikasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri.

Adapun sumber data utama penelitian kualitatif ini ialah paparan dari hasil wawancara dengan ketua pondok putri, segenap pengurus kegiatan, terutama pengurus keamanan dan selebihnya adalah tambahan dari dokumentasi, catatan arsip, pengamatan langsung dan lain

sebagainya. Sedangkan sumber data tambahan, sumber data sekunder dengan bentuk dokumentasi meliputi letak geografis pondok pesantren tachfidzul Qur'an Al-Hasan, Visi dan Misi pondok pesantren, tujuan pondok pesantren tachfidzul Qur'an Al-Hasan dan sarana prasarana yang berada di pondok pesantren tachfidzul Qur'an Al-Hasan.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan berstandar untuk memperoleh data yang perlu diperlukan dikerjakan berdasarkan pengalaman.<sup>42</sup> Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknis kondisi yang alami sumber data primer dan lebih banyak pada teknis observasi berperan serta, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.<sup>43</sup>

#### **1) Teknik Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan

---

<sup>42</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: sukses offset, 2011), 82

<sup>43</sup> M. Djunaidi ghoni dan fauzan almansur, *metodologi penelitian kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),164

pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yakni, wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*opened interview*), wawancara etnografis, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>44</sup>

## 2) Teknik Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Dalam menggunakan metode

---

<sup>44</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 180



observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>45</sup>

### 3) Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>46</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 204

<sup>46</sup> *Ibid.*, 206

<sup>47</sup> *Ibid.*, 161

## F. Teknik Analisis Data

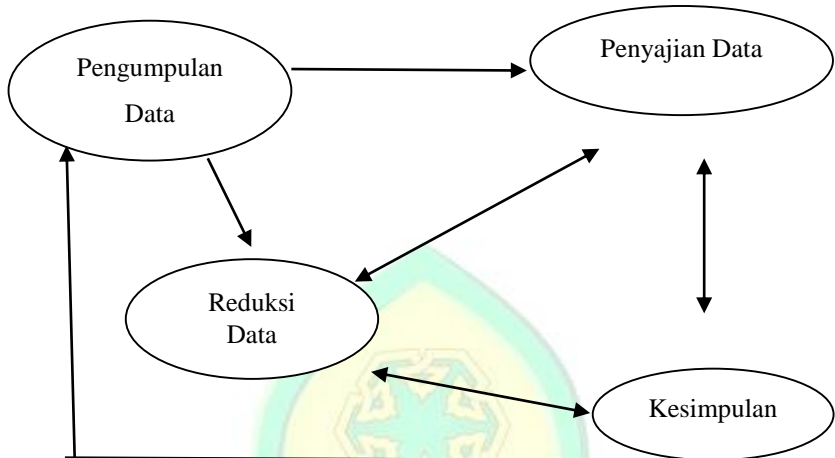
Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep milik Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion*. Dan ada beberapa langkah-langkah analisis data yaitu ditunjukkan pada gambar berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 183



**Keterangan:**

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data

selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode induktif yaitu penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.<sup>50</sup>

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>51</sup> Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang diteukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 41-42

<sup>51</sup> Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 171

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

## 2) Pengamatan yang tekun

Ketentuan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari.

Dalam metode ini peneliti tidak harus berada di pondok dan meneliti setiap hari kegiatan disana, akan tetapi peneliti hanya mencari info-info yang penting untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan data yang dicari oleh peneliti.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian itu yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi:

- a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menjajaki dan
  - e. Menilai keadaan lapangan,
  - f. Memilih dan memanfaatkan informan,
  - g. Menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.<sup>52</sup>
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, yang meliputi:
- a. Memahami latar penelitian
  - b. Persiapan diri memasuki lapangan
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>53</sup>

### 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan dari hasil

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 85-93

<sup>53</sup> *Ibid.*, 94-102

wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara atau langkah-langkah yang meliputi data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion*.

4. Tahap penulisan hasil laporan.

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo**

###### **a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.**

Kiai Husein merupakan pendatang dari jejeran, Wonokromo, Yogyakarta. Masa mudanya ia habiskan berkelana dari satu pondok ke pondok lainnya. Guru pertamanya adalah KH. Ali Masykur, ayah kandungnya. Melalui ayahnya, ia menghafal Al-Qur'an di usia belia. Saat ayahnya wafat, Husein masih duduk di bangku MTs. Di usia muda itu ia lalu dititipkan ibunya pada KH. A Muchith Nawawi. Sesekali, ia ikut ngaji pada KH. Muhyiddin Nawawi. Keduanya adalah kiai terkemuka di Wonokromo, Yogyakarta. "Alhamdulillah, di desa kelahiran saya, terdapat ratusan *huffadz*. menurut Mbah Mundzir (Pengasuh PP Maunah Sari, Bandar Kidul,



Kediri) mudahnya para penduduk menghafalkan Al-Qur'an karena di sana ada 41 makam *auliya*.'” Terang Kiai Husein. Selepas itu Husein muda melanjutkan perjalanan menuntut ilmu pada KH. Abuya Dimiyati, Pandeglang, Banten.

Bertahun tahun berguru pada Mbah Dim, Husein kembali mengembara. Kali ini ia terdampar di pesantren yang diasuh oleh KH. Abdullah Umar, Semarang. Di pesantren spesialis pendalaman tafsir ini, Husein mondok selama enam bulan. “Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, saya mengajar kitab pada masyarakat sekitar pondok. Istilahnya ngaji privat,” katanya tersenyum mengenang masa mudanya. Upahnya sebagai guru ngaji itulah yang ia gunakan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bekal membeli kitab. Kadangkala ia juga diundang ceramah maupun sima'an Al-Qur'an.

Selepas itu, ia kembali mondok. Kali ini ia memilih berguru kepada KH. Arwani Kudus. Kebutuhan sehari-harinya ia penuhi dengan mengajar ngaji secara privat, memenuhi undangan ceramah, hingga sima'an al-Qur'an. Di

pesantren Al-Qur'an ini, Husein betah hingga tiga tahun lamanya. Melalui silsilah keilmuan Mbah Arwani inilah, Husein memperoleh ijazah *Qiro'ah Sab'ah*. Berbekal ijazah itu ia mengembangkan pesantren spesialis *Qiro'ah Sab'ah*.

Bermula pada pertengahan tahun 1983 M petang sebelum menjelang saat Husein tiba di kediaman KH. A Hamid di Kajoran Magelang bersama KH Qomar, ayah angkatnya, Husein hanya ingin sowan pada kiai yang tersohor sebagai waliyullah itu. Percakapan singkat tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan berdirinya PPTQ Al-Hasan.<sup>53</sup>

“ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan”, titah Kiai Hamid. Dua orang tamunya hanya mengangguk. “Caranya, segera dirikan pesantren di tempat yang kau tinggali saat ini, “ kiai sepuh itu melanjutkan perintahnya.

Husein, kala itu berusia 30 tahun, sebenarnya masih kurang pede untuk merintis pesantren. Ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk

---

<sup>53</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 01/D/021-10/2021

mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari Kiai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya, KH Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. “Tanggal berdirinya 2 Juli 1984. Jadi, hampir satu tahun setelah dawuh Kiai Hamid,” kata KH Husein Ali, nama lengkapnya.

Kiai Qomar sendiri, selain menjadi kiai di kelurahan itu, juga dikenal sebagai kontraktor sukses yang sangat mencintai Al-Qur’an. Pengusaha santri itu hampir saban minggu mengadakan *Sema’an* Al-Qur’an di rumahnya. Salah satu hafidz langganannya adalah santri bernama Husein Ali, yang kemudian ia ambil sebagai anak angkatnya.

Nama Al-hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah Kiai Qomar, yaitu Kiai Hasan Arjo. Selain itu saudara kembar Kiai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia belia. Dengan penamaan Al-Hasan inilah, Kiai Husein ingin mengenang dua orang tersebut. “Tentunya, saya *tafa’ulan* pada cucu kanjeng nabi, Sayyidina Hasan,” terangnya. Hingga kini, ciri khas PPTQ

Al-Hasan adalah pengajaran *Qiro'ah Sab'ahnya*. “Insya Allah, di daerah karisedanan Madiun, hanya PPTQ Al-Hasan yang mengajarkan *Qiro'ah Sab'ah*,” kata Rais Syuriah PCNU Ponorogo 1997-1999 ini.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Para masyarakat sekitar menginginkan adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an.

Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak adanya lembaga yang khusus mendalami Al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an.

3. Adanya seorang dermawan yang mewakafkan sebagian tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami Al-Qur'an, yang bernama Bapak H. Khomari Hasan, mewakafkan sebagian tanahnya untuk dijadikan pesantren. Sebagian lagi merupakan tanah wakaf dari Bapak KH. Husein Ali yang merupakan pengasuh pesantren ini. Berkat respon masyarakat yang sangat antusias dalam jangka waktu yang tidak lama resmi berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pada tanggal 2 Juli 1984. Pada awal pesantren ini hanya memiliki dua buah bangunan baik santri putra maupun santri putri berada dalam satu lokasi yang hanya dibatasi oleh tembok pembatas. Dengan semakin bertambahnya santri, maka santri putri dipindahkan ke sebuah utara masjid Nurul Salamah tepat di belakang ndalem pengasuh.

Hingga kini, jumlah santri PPTQ Al-hasan berjumlah 100 santri putra dan putri. “itu belum termasuk santri kalong (non-mukim),” terang kiai yang aktif sebagai mubaligh ini. Para santri ini datang dari berbagai daerah, meskipun mayoritas dari Sumatera. Untuk memenuhi jangkauan pengajaran Al-Qur’an, Kiai Husein melebarkan sayap dengan mendirikan PPTQ Al-Hasan II di Dusun Carat Kauman Sumoroto, sekitar lima kilometer arah barat PPTQ Al-Hasan. “Alhamdulillah, berkat do’a para masyayikh dan dukungan masyarakat, kedua pesantren ini tetap semangat dalam memasyarakatkan Al-Qur’an terang Kiai Husein.

PPTQ (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan berada di jalan Parang Menang No. 21, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Pondok ini berdiri pada hari Senin Kliwon, 02 Juli 1984 M, yang didirikan oleh K.H. Qomari Hasan dibawah asuhan Almaghfurlah K.H. Husain Ali M.A dan saat ini diasuh oleh putra beliau Agus M. Ihsan Arwani.

**b. Identitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo**

Adapun data identitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Nama : Pondok Pesantren  
Tachfidzul Qur'an Al-  
Hasan

Status : Swasta

Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten/Kota : Ponorogo

Kecamatan : Babadan

Desa/Kelurahan : Patihan Wetan

Jalan : Parang Menang No.21

Telepon : (0352) 484200

Kode Pos : 63491

Secara geografis PPTQ Al-Hasan terletak di Jl. Parang Mennag No. 21, Desa Patihan Wetan, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur. Adapun letak pondok putra di sebelah timur jalan Parang Mennag, sedangkan pondok putri terletak agak ke dalam sebelah barat jalan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Lihat lampiran Transkrip Observasi 01/O/22-10/2021

Pondok Al-hasan ini juga sangat berdekatan dengan PP. Ali Muttaqin yang berjarak sekitar 1 Km di sebelah utara pondok Al-Hasan. Selain itu juga sangat mudah dijangkau, jika kita menggunakan transportasi umum seperti bus, maka bisa berhenti di jalan Brigjend Katamso, jika kita dari arah selatan bisa melewati jalan raya yaitu Jl. Batoro Katong.

Secara geografis pondok ini juga dekat dengan kampus-kampus di Ponorogo baik negeri ataupun swasta seperti IAIN Ponorogo, INSURI, UNMUH dan lain sebagainya. Selain itu juga berdekatan dengan sekolah umum seperti, MAN 1, MAN 2, SMK PGRI, MTs N Setono, MTs Ma'arif dan lain sebagainya. Selain dekat dengan kampus dan sekolahan pondok Al-Hasan juga dekat dengan kabupaten Ponorogo yang berjarak kurang lebih 4 Km. letak yang strategis ini membuat desa Patihan Wetan ataupun Pondok Al-Hasan mudah dijangkau dan lebih maju dibanding yang lainnya.

**c. Visi, Misi dan Tujuan**



PPTQ Al-Hasan merupakan pondok yang resmi dan telah terdaftar sesuai surat Akta pendirian Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Selayaknya sebagai pondok yang sudah resmi dan terdaftar memiliki visi, misi dan tujuan.

Adapun Visinya adalah “ Menjadikan generasi Qurani yang berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. ”

Misi Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

1. Mencetak generasi Qurani, mandiri, berjiwa pemimpin cerdas, peka dan berwawasan luas.
2. Menanamkan nilai-nilai Islam melalui tahsin (bacaan yang baik dan benar) Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan adalah agar santri ataupun masyarakat bisa belajar membaca maupun memahami Al-Qur'an dengan baik.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 02/D/21-10/2021

#### d. Keadaan Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Jumlah santri putri di pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Hasan putri pada tahun 2021 saat ini adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

Data santri putri dan kamar pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Hasan putri

No	Nama Kamar	Jumlah
1.	Manista'la	25
2.	Az-Zakiyah	24
3.	Murtafi'ah	24
4.	Istanbul	16
5.	Cordova	17
6.	Cairo	16
7.	Saudi Arabia	17
<b>Jumlah</b>		<b>139</b>

**Update Data: 06 November 2021**

## 2. Program Pendidikan

Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki beberapa program pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Yayasan

---

<sup>56</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 03/D/21-10/2021

PPTQ Al-Hasan, adapun program pendidikan tersebut antara lain:<sup>57</sup>

**a. PPTQ Al-Hasan**

Baik pondok putra maupun pondok putri memiliki Program belajar yang sama, adapun kegiatan tersebut antara lain, Tahsin, Tartilan, Musyafahah bin Nadhor, Musyafahah bil Ghoib dan Musyafahah Qiro'ah Sab'ah. Kegiatan sorogan Al-Qur'an santri putra secara langsung bersama Abah Yai dilakukan setelah sholat Subuh berjamaah, untuk santri putri kegiatan sorogan Al-Qur'an secara langsung bersama putri dari Kiai atau yang biasa disebut dengan Ning, setoran dilakukan setelah sholat Dzuhur berjamaah, dan sorogan Qiro'ah Sab'ah untuk santri putri dilakukan setelah sholat Subuh berjamaah. Kegiatan penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di PPTQ Al-Hasan antara lain: Takror, Setoran bersama Ustadz/Ustadzah, Muqodaman, Sima'an, Ziarah Makam Abah Yai, dll.

**b. Madrasah Diniyyah Riyadhotusy Syubban**

---

<sup>57</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 05/D/21-10/2021

Madrasah diniyah Riyadhotusy Syubban merupakan salah satu pendidikan non formal yang ada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban dapat ditempuh selama 6 tahun mulai kelas 1 sampai kelas 6. Adapun kegiatannya dilaksanakan pada malam hari setelah kegiatan sholat Isya' berjamaah, atau pada pukul 20:00 WIB sampai 21:30 WIB. Kitab yang digunakan dalam proses belajar adalah kitab kuning karangan ulama' salaf, seperti kitab nahwu, fiqih, tauhid, tajwid dan lain sebagainya. Santri yang berada di PPTQ Al-Hasan diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah. Adapun jumlah keseluruhannya adalah 250 santri.

**c. TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan**

Jenjang pendidikan yang ada di TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan selama 5 tahun, yaitu kelas TK A dan TK B (persiapan) sampai kelas 3. model pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sorogan dengan metode An- Nahdliyah. Kegiatan TPQ dilaksanakan pada saat sore hari

setelah jama'ah sholat Ashar, atau pada pukul 15:30 WIB sampai 16:30 WIB.

Siswa yang ada dalam naungan TPQ roudhotut Tarbiyatul Qur'an adalah anak-anak yang ada di sekitar Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an al-Hasan. Pada dasarnya anak-anak tersebut berumur 4-12 tahun. Pelajaran yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar mengacu pada kitab-kitab salaf antara lain iqro', pegon, akhlak, tajwid dan lain sebagainya.

### **3. Program Kegiatan**

Program kegiatan yang ada di lingkungan PPTQ Al-Hasan secara keseluruhan wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra ataupun putrid, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut ada yang berupa kegiatan harian, kegiatan minggunan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Semua kegiatan tersebut diadakan untuk mendisiplinkan para santri dalam belajar mengajar. Adapun secara rinci penjelasannya sebagai berikut:<sup>58</sup>

#### **a. Kegiatan Harian**

---

<sup>58</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 06/D/21-10/2021

Program kegiatan harian merupakan kegiatan yang berlaku bagi seluruh siswa pada setiap harinya, kecuali pada saat hari libur. Adapun kegiatan harian yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain:

1) Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah lima waktu dilaksanakan di Masjid Nurus Salah PPTQ Al-Hasan dan masjid putrid bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

2) Pengajian Al-Qur'an kepada Agus M. Ihsan Arwani dan Ning Ufi Rufaida

Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da Subuh untuk santri putra dan ba'da Dzuhur untuk santri putri.

3) Sorogan *Qiro'ah Sab'ah* santri putri

Sorogan *Qiro'ah Sab'ah* dilaksanakan untuk santri putrid dilaksanakan setelah shalat Subuh atau pukul 05.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh setiap santri yang sudah *bi al-ghaib*, serta *bi an-nadhar* yang sudah baik bacaannya. Kegiatan ini diajarkan oleh putrid dari

Almaghfurlah Abah Yai Husein Ali yaitu Ning Ufi Rufaida.

4) Sorogan

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'da Maghrib kepada santri *bi al-ghaib* atau santri senior.

5) Takrar Al-Qur'an

Takrar Al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca Al-Qur'an. Takrar Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari ba'da Subuh, ba'da Ashar dan pada malam hari pada pukul 22:00 sampai 03:00 secara bergantian antara santri *bi al-ghaib* dan *bi an-nadhar*. Khusus hari Jum'at takrar Al-Qur'an dilaksanakan ba'da Subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari ba'da Dzuhur.

6) Madrasah Diniyah

Kegiatan ini dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu setiap ba'da Isya' atau sekitar jam 20:00 sampai jam 21:30 dan pada malam jum'at kegiatan madrasah diniyah libur.

b. Kegiatan Mingguan

1) Tartilan Al-Qur'an

Tartilan Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari Rabu setelah sholat Maghib di masjid putri. Kegiatan tartilan ini dilakukan dengan tujuan agar bacaan Al-Qur'an santri lebih baik dalam hal bacaan Tajwid maupun waqaf-waqafnya.

2) Takrar Al-Qur'an hari Jum'at

Takrar Al-Qur'an hari Jum'at dilaksanakan khusus santri bin nadhor yang dibagi secara berkelompok dan setiap kelompok terdapat penjaga atau pengawas yang menyimak dan membetulkan bacaan santri yaitu dari santri bil ghoib.kegiatan ini dilaksanagn setelah jamaah shalat Dzuhur.

3) Tahlilan di Maqam Almaghfurlah Abah Yai Husein Ali

Tahlilan di Maqam Almaghfurlah Abah Yai Husein Ali ini dilaksanakan setiap malam jum'at untuk santri putra dan jum'at pagi untuk santri putri. Selain bertujuan untuk mendoakan yang sudah meninggal kegiatan ini juga bertujuan agar para santri tetap merasa



dekat dengan guru kita meskipun sudah meninggal.

4) Tahlilan Bersama Masyarakat

Tahlilan ini selain bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Rabu bersama masyarakat sekitar pondok.

5) Pengajian kitab *Bulughul Marom*

Pengajian ini dilaksanakan pada hari Ahad setelah sorogan Al-Qur'an, dilaksanakan di masjid Nurus Salamah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri yang disampaikan oleh Gus Ihsan.

6) Marhalah (Tes-tesan)

Tes-tesan santri bil ghoib putri dilaksanakan setiap hari hari sabtu dan ahad dengan kesalahan maksimal 20 untuk 1juz apabila lebih maka mengulang tes-tesan.

7) Kerja Bakti Akbar

Kerja bakti akbar dilaksanakan setiap hari Ahad pagi untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan dan dijadwal sesuai jadwal piket harian kamar.

8) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi setelah dari maqom. Senam ini adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

9) Ekstrakurikuler Hadrah

Hadroh dilaksanakan setiap sabtu pagi yang bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat dan bakat santri.

c. Kegiatan Bulanan

1) *Istighasah* bersama masyarakat sekitar

*Istighasah* ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat, *istighasah* ini dilaksanakan malam Jum'at wage di pondok putra.

2) Sima'an al-Qur'an Ahad Pahing

Sima'an al-Qur'an dilaksanakan setiap Ahad Pahing setelah sholat Isya' berjamaah dengan membaca al-Qur'an secara bil ghaib yang disimak oleh semua santri dan masyarakat di masjid Nurus Salamah. Tujuan utama sima'an al-Qur'an ini untuk melatih ingatan santri bil ghaib dan memperlancar bacaan al-Qur'an yang telah dihafalkan.

3) Sima'an al-Qur'an Kamis Pahing

Sima'an al-Qur'an Kamis Pahing ini dilaksanakan atau dikhususkan untuk Almaghfurlah Abah Yai Husein Ali yang dimulai setelah sholat Isya' oleh santri putrid dan santri putra. Sima'an untuk santri putrid dilaksanakan di masjid putrid dan untuk santri putra bertempat di maqam Almaghfurlah Abah Yai Husein Ali.

4) *Muhadloroh*

Kegiatan ini dilaksanakan untuk membentuk mental para santri ketika terjun di masyarakat, jadi dalam kegiatan

ini para santri akan dilatih untuk menyampaikan materi di hadapan para santri lain.

5) Sholawat Al-Barzanji atau Diba'

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at, sebagai sarana untuk menciptakan jiwa santri yang cinta nabi serta sebagai sarana untuk melestarikan budaya yang berupa hadrah.

6) Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan setiap jum'at awal bulan. Evaluasi diikuti oleh seluruh pengurus putra maupun putrid dan dipimpin oleh pengasuh pondok yaitu Agus M. Ihsan Irwani.

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu Maulud Nabi Muhammad SAW dan Isro' Mi'raj.
- 2) Nuzulul Qur'an
- 3) Halal bi halal
- 4) Haflah Akhirussanah

5) Penyelenggaraan wisuda Khotmil Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

6) Ziaroh Wali

Kegiatan ziaroh wali ini dilaksanakan setelah terselenggaranya wisuda khotmil Qur'an.

e. Kegiatan di Luar Pondok

Selain kegiatan yang ada di lingkungan pondok, para santri juga memiliki beberapa kegiatan rutin yang ada di luar pondok, seperti: Roudhoh Ponorogo dan Magetan (Sima'an antar konsul), Yasinan bersama warga (ikut berperan aktif dalam kegiatan masyarakat), Olahraga dan lain sebagainya.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bias dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan dan merupakan salah satu hal yang mendukung kesuksesan dalam belajar mengajar.<sup>59</sup>

Walaupun sarana dan prasarana yang memadai dan

---

<sup>59</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi 02/O/22-10/2021

lengkap tidak menjadi acuan akan menghasilkan peserta didik yang terbaik akan tetapi adanya sarana dan prasarana bias mempengaruhi proses belajar dan mengajar. PPTQ Al-Hasan juga sangat memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para santri dalam belajar mengajar, secara rinci penulis dapat mengambil data sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain:

a. Sarana dan prasarana pokok:

Yang dimaksud sarana dan prasarana pokok adalah hal yang wajib ada dan tidak bisa ditinggalkan, adapun sarana dan prasarana pokok yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain: Kelas yang berjumlah 6, 2 kantor pondok yaitu putra dan putrid, 12 kamar santri putra, 7 kamar santri putrid, 5 tempat belajar, 2 dapur santri, 2 kantin pondok, kamar mandi, aula, masjid dan lain sebagainya.

b. Sarana dan prasarana pendukung:

Sarana dan prasarana ini mendukung proses belajar dan mengajar yang ada di PPTQ

Al-Hasan seperti: alat transportasi pondok, tempat parker, lapangan olahraga, taman dan lain sebagainya.

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan *output* yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap

## **5. Deskripsi Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Didalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya suatu penataan struktur kepengurusan baik itu lembaga formal maupun non formal. Seperti halnya pondok pesantren juga perlu adanya penataan struktur kepengurusan yang jelas, hal ini bertujuan agar mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan kegiatan di pondok pesantren dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan adalah sebagai berikut :

**Struktur Pondok Pesantren Tahfidzul  
Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo  
Struktur Organisasi Pondok Pesantren  
Tahfidzul Qur'an "Al-Hasan" Putri Babadan  
Ponorogo**

**Pengasuh Pondok** : Agus M Ihsan Arwani

**Ketua** : Ainun Dwi Eriskiani

**Wakil** : Azzah Maulidah

**Sekretaris** : Aulia Shavira

Zumrotu Barotit Taqiyah

**Bendahara** : Ulfa Mahmudah

Arista Yuniarti

**Bidang-bidang**

**Pendidikan** : Ulyatul Mukaromah

Ririn Nur Jayanti

Isnaton Muna

Jamilatul Lu'luil

Muta Aliyah

Salsabilla

**Keamanan** : Indah Wulansari

Umi Latifatun Nafisah

Gema Aiszaida

Niaratul Anjuni



Umi Latifatun Nafisah

**Wajar (wajib jama'ah dan belajar): Khoirul**

Lathifah

Diyana Asmawati

Yeni Masykuriyati

Akrim Mubaddila

Mualimah

**Linkes (lingkungan dan kesehatan): Dwi**

Rochmatin Nur Anas

Lukdatul Mukaromah

Niswatur Rif'ah

Ulfy Izzatur Rahman

Dini Qurrota A'yun<sup>60</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

- 1. Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

---

<sup>60</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 07/D/21-10/2021

- a. Perencanaan (*planing*) program kerja pengurus bidang keamanan

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terdapat susunan kepengurusan yang bertugas membantu pengasuh pondok dalam mengurus para santri agar dapat mematuhi peraturan yang ada. Dalam susunan kepengurusan dibagi kedalam beberapa bidang salah satunya adalah pengurus bidang keamanan.

Pengurus bidang keamanan merupakan salah satu bagian inti yang bertugas mengurus segala hal yang berkaitan dengan keamanan pondok dan kedisiplinan pondok. Berkaitan dengan hal tersebut, pengurus bidang keamanan sebelum melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengamankan dan mendisiplinkan santri maka dibuat sebuah perencanaan yang baik agar dapat mudah dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Seperti yang telah dipaparkan oleh saudari Indah Wulansari selaku ketua pengurus bidang keamanan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, sebagai berikut:

Tahapan awal dalam mengatur dan meningkatkan kedisiplinan santri yaitu adanya perencanaan program kerja yang matang agar kedepannya dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan program kerja yang dilakukan meliputi perencanaan pengoperasian Hp dan Laptop, perencanaan teknis izin pulang dan keluar santri, dan juga hukuman-hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan. Perencanaan ini diatur oleh seluruh pengurus bidang keamanan serta dibantu oleh bidang lain dalam pelaksanaannya.<sup>61</sup>

Dalam sebuah Pondok Pesantren pasti terdapat sebuah peraturan yang dibuat dan wajib ditaati oleh semua santri tanpa terkecuali, dengan tujuan agar para santri dapat menjadi manusia yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut maka haruslah ada pengurus yang membantu dalam pelaksanaannya dan terdapat perencanaan sebelum melakukan kegiatan atau tugas tersebut.

- b. Pengorganisasian (organizing) program kerja pengurus bidang keamanan

Pengorganisasian merupakan tahapan kedua setelah perencanaan, maka yang harus

---

<sup>61</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi Kode 01/W/17-10/2021

dilaksanakan adalah bagaimana rencana tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dibutuhkan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam pengorganisasian ini ketua divisi keamanan merumuskan dan menentukan tugas-tugas yang harus dijalankan oleh masing-masing anggota agar semua program kerja dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan tugasnya masing-masing. Seperti yang telah dipaparkan oleh saudari Indah Wulansari, sebagai berikut:

Dalam pengurus bidang keamanan ketua bidang akan membagi tugas ke masing-masing anggota agar semua pengurus bidang keamanan dapat bekerja efektif dan tidak merasa keberatan karena tugas dan tanggung jawab dalam mendisiplinkan santri tidak hanya dilimpahkan pada satu orang tetapi dikerjakan secara bersama-sama. Pembagian tersebut misalnya seperti pengurus yang bertugas khusus memberikan ta'zir pada santri yang melanggar hukuman, selain itu juga ada anggota yang bertugas mengontrol dan mengatur pengoperasian Hp dan laptop.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode 01/W/17-10/2021

Dengan adanya pengorganisasian tugas yang semula berat dapat dijalankan dengan baik dan terasa mudah, karena masing-masing anggota menjalankan kegiatan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

c. Pelaksanaan (*actuating*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri

Setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian program kerja yang dilakukan oleh pihak pengurus untuk mendisiplinkan santri, maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan ini disesuaikan dengan perencanaan awal kegiatan yang telah disusun, yaitu jadwal pengoperasian Hp dan Laptop, teknis izin pulang dan keluar santri, dan juga penetapan hukuman-hukuman bagi yang melanggar peraturan sesuai dengan pengorganisasian yang telah dibuat. Pelaksanaan ini guna membentuk santri yang disiplin dalam segala kegiatan dan mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Indah Wulansari:

Dalam pelaksanaan program kerja, tidak hanya pengurus bidang keamanan saja yang bertanggung jawab tetapi pengurus

bidang lain juga bertanggung jawab penuh atas berjalannya suatu peraturan atau kegiatan tersebut. Terutama pengurus bidang keamanan sangat berperan aktif dalam mematuhi semua peraturan pondok dan mengikuti semua kegiatan dengan baik seperti mengoperasikan Hp dan Laptop sesuai jadwal, tidak keluar pondok secara sembarangan dan menerima hukuman jika melakukan pelanggaran, sehingga dapat menjadi contoh yang baik untuk santri yang lainnya.<sup>63</sup>

Dengan pelaksanaan yang baik dari pihak pengurus maka akan memudahkan mengatur para santri sehingga kedisiplinan dapat ditingkatkan. Santri juga akan lebih bertanggung jawab dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai santri.

d. Pengawasan (*controlling*) dalam peningkatan kedisiplinan santri

Proses pengawasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diterapkan bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah

---

<sup>63</sup>Lihat Transkrip Observasi Kode 01/W/17-10/2021

peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pengawasan ini merupakan salah satu tahapan yang penting karena dengan adanya pengawasan maka dapat diketahui apakah kegiatan sudah berjalan dengan baik atau belum dan ketika belum tercapai dengan baik atau masih banyak terdapat pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri maka akan diberikan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan pelanggaran agar santri jera. Seperti yang telah disampaikan oleh saudari Niarotul Anjuni selaku anggota pengurus bidang keamanan, sebagai berikut:

Pengawasan sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk menindak lanjuti ketika ada pelanggaran yang terjadi ataupun ada suatu kegiatan yang tidak berjalan sesuai perencanaan, untuk kemudian dicarikan solusi sehingga kedisiplinan santri dapat meningkat. Pengawasan dilakukan setelah semua tahapan telah dilakukan mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Pengawasan

dilakukan oleh pengasuh pondok dan ketua pondok putri (lurah pondok) dengan tujuan agar mengetahui apakah program kerja yang dibuat oleh divisi bidang keamanan ataupun bidang yang lainnya berjalan sesuai dengan rencana atau belum, dan jika ditemukan masalah maka bisa dicari solusi terbaiknya secara bersama-sama.<sup>64</sup>

Dengan adanya pengawasan diharapkan dapat mempermudah pihak pengurus dalam mengevaluasi apa saja yang kurang dalam pelaksanaan kegiatan dan mencari solusi dari masalah yang muncul ketika pengawasan berlangsung.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Dalam setiap pelaksanaan suatu program kerja pengurus bidang keamanan di pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Hasan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan seseorang yang membantu dan

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Lampiran Wawancara Kode 02/W/18-10/2021



mendukung terlaksananya program kerja pengurus sehingga memudahkan pelaksanaan tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini yaitu peningkatan kedisiplinan santri. Sedangkan faktor penghambat merupakan sesuatu yang menghambat dalam proses pelaksanaan program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-Hasan.

a. Faktor Pendukung Internal

1) Ketua Pondok (Lurah Pondok)

Ketua pondok menjadi salah satu bagian dari faktor pendukung dikarenakan juga ikut andil dalam peningkatan disiplin santri seperti menindak lanjuti santri yang melakukan pelanggaran berat serta masalah-masalah lain yang sudah tidak bisa ditangani oleh bidang keamanan ataupun bidang lain berkaitan dengan kedisiplinan.

2) Pengurus Bidang Keamanan

Pengurus bidang keamanan menjadi salah satu faktor pendukung paling penting dalam peningkatan kedisiplinan

santri dikarenakan di pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Hasan rata-rata semua peraturan yang berkaitan dengan ketertiban dan kedisiplinan menjadi tugas pengurus bidang keamanan, sehingga dalam pelaksanaannya pengurus bidang keamanan mempunyai peranan penting agar kedisiplinan dapat tercapai dan peraturan yang ada berjalan dengan baik walaupun tetap ada bagian lain yang membantu juga. Mengenai beberapa tugas dan upaya yang diberikan pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri dapat dilihat dalam tabel berikut ini.<sup>65</sup>

No	Tugas	Upaya Pengurus Bidang Keamanan
1.	Mengatur pengoperasian Hp dan Laptop	Agar pengoperasian hp dan laptop tidak mengganggu kegiatan yang lain maka dalam pengoperasiannya dibatasi yaitu mulai jam 07:00 –

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 09/D/21/10/2021

No	Tugas	Upaya Pengurus Bidang Keamanan
		<p>17:00 di konter pondok (tidak boleh dioperasikan di dalam kamar) kemudian setelah selesai jam pengoperasian hp dan laptop dikumpulkan di kamar pengurus untuk menghindari pelanggaran peraturan berkaitan dengan pengoperasian hp dan laptop.</p>
2.	<p>Mengatur dan menertibkan santri yang telat masuk pondok ataupun keluar malam</p>	<p>Untuk menertibkan santri yang telat masuk pondok dan keluar malam, maka ada pembatasan jam keluar pondok yaitu sampai jam 17:00, jika ada yang kembali ke pondok lebih dari jam yang telah ditentukan maka akan ada konsekuensi yang diberikan.</p>

No	Tugas	Upaya Pengurus Bidang Keamanan
3.	Melakukan razia pada seluruh santri pada waktu-waktu tertentu	Razia dilakukan sebagai upaya agar santri tidak melakukan pelanggaran tata tertib seperti razia hp yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan dilaksanakan oleh pengurus bidang keamanan di bantu bidang yang lain.

### 3) Pengurus Bidang Lain

Bidang lain juga menjadi faktor pendukung dikarenakan ikut membantu dalam pelaksanaan mendisiplinkan santri seperti membantu keamanan ketika menertibkan santri saat jama'ah dan kegiatan yang lain.

Dengan faktor pendukung ini diharapkan semua peraturan yang ada di pondok dapat dijalankan dengan baik dan kedisiplinan santri semakin meningkat agar Visi, Misi dan tujuan pondok dapat direalisasikan dengan baik.

Menurut informan yang telah diwawancarai oleh peneliti yaitu Niarotul Anjuni dia mengatakan:

Ketua pondok menjadi salah satu faktor pendukung yang utama dalam peningkatan kedisiplinan santri, dikarenakan santri yang lain menganggap ketua pondok sebagai salah satu orang yang utama di pondok setelah pengasuh pondok dan dijadikan panutan, sehingga ketika ketua pondok berperilaku baik dan menjalankan semua peraturan dengan baik, mendukung segala kegiatan pondok maka santri yang lain akan meniru perbuatan tersebut karena memberikan contoh yang baik, sebaliknya jika ketua pondok tidak melakukan peraturan dengan baik maka santri yang lain bisa jadi akan berperilaku tidak baik salah satunya dengan melanggar peraturan sehingga berdampak pada tingkat kedisiplinan yang menurun.<sup>66</sup>

Dengan faktor pendukung ini diharapkan semua pelanggaran-pelanggaran dapat diatasi dengan sebaik-

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Lampiran Wawancara Kode 02/W/18-10/2021

baiknya, sehingga kedisiplinan santri dapat meningkat dan berjalan dengan baik.

b. Faktor Pendukung Eksternal

1) Pengasuh Pondok

Pengasuh pondok menjadi salah satu bagian paling penting dari faktor pendukung eksternal dikarenakan pengasuh memiliki wewenang tertinggi di pondok pesantren. Pengasuh berhak menentukan kegiatan dan program apa saja yang akan diterapkan di pondok pesantren tersebut. Ketika pengasuh mendukung semua program kerja yang dijalankan oleh pengurus maka akan mudah dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan yang ingin dicapai akan mudah terwujud. Begitupun sebaliknya jika anatara pengurus dan pengasuh tidak saling mendukung maka akan sulit dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2) Santri

Santri juga menjadi salah satu faktor pendukung eksternal dikarenakan adanya

kegiatan ataupun peraturan yang diciptakan adalah untuk mengatur santri agar menjadi lebih baik. Tentu saja hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan baik antara pengurus dan santri diluar pengurus.

Peraturan dapat dilaksanakan dengan baik jika para santri mendukung program yang telah dibuat dan berusaha untuk menaatinya. Begitupun sebaliknya pengurus harus memberikan peraturan dan program yang bermanfaat untuk semuanya.

*Berdasarkan hasil observasi peneliti santri merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren, dikarenakan jika tidak mendukung sepenuhnya peraturan yang ada maka tujuan yang akan dicapai akan sangat sulit tercapai dan kurang maksimal.*<sup>67</sup>

### 3) Wali Santri

Wali santri menjadi faktor pendukung eksternal yang paling penting juga dikarenakan seorang santri bisa semangat menjalankan semua peraturan yang ada di

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Observasi kode 02/0/22/10/2021

pesantren salah satu faktornya adalah adanya dukungan dari orang tuanya. Ketika orang tua (wali santri) mendukung penuh program dan kegiatan yang dijalankan oleh anaknya di pesantren maka mereka akan semangat mengikuti semua kegiatan, tentu saja hal ini akan berdampak baik terhadap program dan kegiatan pengurus dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

### c. Faktor Penghambat

#### 1) Kurangnya Kesadaran diri Santri

Kurangnya kesadaran merupakan salah satu faktor yang menghambat terlaksananya suatu kegiatan. Dalam peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren Al-Hasan kurangnya kesadaran diri seorang santri menjadi salah satu penghambat utama dikarenakan sebesar apapun upaya pengurus dalam peningkatan kedisiplinan tetapi dari diri



santri tersebut tidak ada tanggung jawab dan kesadaran maka akan sangat sulit dalam pelaksanaannya. Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok putri Al-Hasan saudari Ainun Dwi Eriskiani:

Berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan santri faktor penghambat utamanya adalah dari masing-masing individu atau dari santri itu sendiri, dikarenakan jika pengurus ataupun ketua pondok sudah berusaha menjalankan tata tertib yang ada agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar tetapi dari santri tidak ada keinginan atau kesadaran untuk mematuhi peraturan maka akan sulit dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>68</sup>

Memang jika berkaitan dengan kesadaran diri akan sangat sulit untuk dirubah, tetapi hal tersebut dapat diatasi seiring adanya keinginan atau tanggung jawab yang besar dari santri tersebut serta sadar akan kewajibannya sebagai santri

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Lampiran Wawancara Kode 03/W/19-10/2021

yaitu mematuhi setiap peraturan yang ada di pondok pesantren.

## 2) Kurangnya Motivasi

Motivasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendukung seseorang agar lebih semangat dalam melakukan suatu kegiatan. Maka ketika seseorang tidak memiliki motivasi mereka akan lebih cenderung tidak memiliki semangat dalam mengerjakan suatu kegiatan. Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan santri yang kurang motivasi mereka akan lebih sering melanggar peraturan yang ada karena mereka tidak memiliki semangat. Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok putri Al-Hasan Ainun Dwi Eriskiani menyatakan:

Banyaknya santri yang melanggar peraturan baik peraturan yang ditetapkan oleh pengurus bidang keamanan ataupun memang tata tertib tertulis pondok menurut saya hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi sehingga

mereka tidak mempunyai greget untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika mereka memiliki motivasi yang kuat baik dari orang tua ataupun yang lain mereka akan memiliki panutan atau semangat untuk selalu mematuhi segala peraturan yang ada di pondok dan melakukannya dengan baik.<sup>69</sup>

### 3) Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor penghambat pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri. Di pondok pesantren Al-Hasan teman sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri, yaitu ketika santri berada di lingkungan pertemanan yang tepat maka mereka akan selalu mematuhi peraturan yang ada dengan senang hati, tetapi ketika mereka berada di lingkungan pertemanan yang kurang tepat dari yang semula santri tersebut rajin dan selalu mematuhi peraturan bisa jadi

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Lampiran Wawancara Kode 03/W/19-10/2021

mereka akan lebih banyak melanggar peraturan karena pengaruh teman tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri putri PPTQ Al-Hasan saudari Ayu Uli Rahmawati menyatakan:

Teman bisa jadi penghambat kita untuk mematuhi peraturan ketika kita tidak berada pada lingkungan pertemanan yang tepat. Saya sendiri ketika berada di lingkungan orang-orang yang semangat dalam melakukan setiap kegiatan pondok maka saya akan ikut semangat juga dan selalu mendukung kita, tetapi ketika saya berada di lingkungan yang kurang mendukung bisa saja saya malas juga dalam melakukan semua kegiatan yang ada. Terkadang hal tersebut juga yang harus lebih diperhatikan oleh pihak pengurus agar santri yang tidak memiliki semangat ataupun sering melanggar peraturan bisa sedikit demi sedikit berubah menjadi lebih baik.<sup>70</sup>

### **3. Implikasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan**

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Lampiran Wawancara Kode 04/W/20-10/2021

## **santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Dalam suatu pondok pesantren pasti terdapat suatu peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan juga memiliki tata tertib yang wajib dipatuhi oleh semua santri dan terdapat organisasi pengurus yang di dalamnya terdapat berbagai bidang yang bertugas membantu agar tata tertib dapat dijalankan dan dipatuhi oleh santri. Peraturan yang ada mencakup berbagai bidang seperti bidang kebersihan, keamanan, pendidikan dan lain sebagainya.

Pengurus bidang keamanan merupakan salah satu bagian dari pengurus yang memiliki program kerja ataupun tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan dan keamanan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Pengurus bidang keamanan sangat berperan penting dalam membantu peningkatan kedisiplinan santri melalui program kerja yang telah dibuat dan

kemudian dijalankan secara bersama sesuai tugas yang diperoleh masing-masing anggota pengurus bidang keamanan. Melalui program kerja pengurus bidang keamanan tersebut pasti terdapat implikasi atau dampak terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Dampak disini bisa berupa dampak yang bersifat positif maupun negatif. Mengingat bahwa pengurus bidang keamanan merupakan salah satu pengurus yang memiliki resiko paling tinggi dibenci para santri karena kebijakan atau peraturan yang dibuat dianggap telah mengekang , terlalu ribet, dan sebagainya, tetapi semua dilakukan dengan tujuan dan harapan agar santri menjadi lebih baik dan bisa disiplin dalam segala hal sehingga kedepannya ketika sudah bermasyarakat bisa dengan mudah berbaur. Berikut ini dampak positif dan dampak negatif program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri:

a) Dampak Positif

Dampak positif dari adanya program kerja pengurus bidang keamanan terlihat dari berkurangnya santri yang melakukan

pelanggaran dan semakin disiplin, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pengurus bidang keamanan tidak sembarangan dalam membuat kebijakan, misalnya dalam hal pemberian hukuman kepada santri yang melanggar disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri, sehingga santri dapat menerima dengan baik sanksi yang diberikan. Selain itu ketika ada suatu permasalahan pengurus bidang keamanan akan memberikan solusi yang terbaik dan berupaya agar masalah tersebut dapat diatasi dengan baik dan bijak. Walaupun demikian dalam pelaksanaannya belum bisa mencapai seratus persen sesuai yang diinginkan dalam menangani suatu masalah. Menurut informan yang telah diwawancarai oleh peneliti yaitu Farah Wahibatun Ni'mah dia mengatakan:

Dengan adanya pengurus bidang keamanan dengan semua program kerjanya dan tugas-tugasnya, sangat membantu santri untuk menjadi lebih baik, sangat membantu santri untuk berusaha melakukan peraturan yang ada dan meminimalisir pelanggaran,

walaupun terkadang dimulai dengan keterpaksaan karena takut akan kena hukuman jika melanggar.<sup>71</sup>

b) Dampak Negatif

Dampak negatif dari adanya program kerja pengurus bidang keamanan yaitu santri yang tidak suka dikekang atau terlalu diatur maka mereka semakin menentang peraturan tersebut. Santri tersebut akan melakukan berbagai cara ketika mereka melanggar dan diberikan sanksi oleh pengurus bidang keamanan. Dengan begitu bisa jadi akan muncul masalah baru dan terdapat peraturan baru juga. Menurut informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu, Farah Wahibatun Ni'mah dia mengatakan:

Pengurus bidang keamanan merupakan salah satu bagian pengurus yang memiliki resiko paling tinggi tidak disukai oleh santri, karena dalam keamanan mereka mempunyai program kerja yang berkaitan dengan kedisiplinan dan memiliki wewenang untuk menghukum santri yang melanggar sesuai dengan pelanggaran

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode 03/0/21-10/2021



yang dilakukan. Sehingga santri yang tidak suka diatur atau terlalu dikekang dengan peraturan mereka akan cenderung melanggar peraturan tersebut karena menurut mereka tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan hal tersebut dapat berakibat pada yang lainnya. Misalnya seperti peraturan tidak boleh membawa atau mengoperasikan hp di dalam kamar dan ternyata masih ada maka akan muncul peraturan baru yang lebih ketat berkaitan dengan pengoperasian hp.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/21-10/2021

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Penerapan Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Berdasarkan penelitian dalam implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Program kerja pengurus bidang keamanan merupakan suatu sistem rencana kegiatan dari bidang keamanan yang terarah, terpadu, dan sistematis yang dibuat untuk membantu dalam peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.<sup>73</sup> Dalam implementasi program kerja terdapat

---

<sup>73</sup> Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Grasindo, 2002),70

beberapa prinsip yang harus kita jalankan agar memudahkan dalam peningkatan tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah peningkatan kedisiplinan.

1. Perencanaan (*planing* ) program kerja pengurus bidang keamanan

Sebelum melakukan tugas dan tanggung jawab untuk mengamankan dan mendisiplinkan santri pengurus bidang keamanan membuat sebuah perencanaan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti ada beberapa perencanaan program kerja yang dilakukan pengurus bidang keamanan. Program tersebut meliputi perencanaan pengoperasian Hp dan Laptop, perencanaan teknis izin pulang dan keluar santri serta hukuman-hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan.

Dalam menjalankan program kerja tersebut maka haruslah ada pengurus lain yang membantu agar program kerja yang telah direncanakan dapat berjalan lebih baik

2. Pengorganisasian (*organizing*) program kerja pengurus bidang keamanan

Setelah perencanaan program kerja tersusun maka tahap selanjutnya adalah pengorganisasian. Dalam pengorganisasian ini setiap anggota keamanan mendapat tugasnya masing-masing. Seperti ada pengurus yang bertugas khusus memberikan ta'zir pada santri yang melanggar peraturan, mengontrol dan mengatur pengoperasian laptop serta pengurus yang bertugas mengatur perizinan pulang santri.

Berdasarkan analisis peneliti pembagian tugas sangat bermanfaat dan membantu dalam mencapai tujuan, dikarenakan masing-masing anggota keamanan dapat fokus terhadap tugasnya masing-masing sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai rencana yang telah dibuat.

3. Pelaksanaan (*actuating*) program kerja pengurus bidang keamanan

Pelaksanaan merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap data khusus dalam

melaksanakan sebuah program kerja maka haruslah ada kerja sama antar pengurus bidang keamanan.

Selain itu tidak hanya pengurus bidang keamanan saja yang bertanggung jawab tetapi pengurus bidang lain juga bertanggung jawab penuh atas berjalannya suatu peraturan atau kegiatan tersebut.

Berdasarkan analisis peneliti dengan adanya pelaksanaan yang baik dari pihak pengurus maka akan memudahkan mengatur santri yang lain sehingga kedisiplinan dapat ditingkatkan, santri juga akan lebih bertanggung jawab dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai santri.

#### 4. Pengawasan (*controlling*) program kerja pengurus bidang keamanan

Pengawasan terhadap program kerja pengurus bidang keamanan suatu tahapan yang sangat penting. Dengan adanya pengawasan maka dapat diketahui apakah kegiatan sudah berjalan dengan baik atau belum. Selain itu pengawasan diperlukan sebagai cara untuk menindaklanjuti jika ada permasalahan serius untuk kemudian dimusyawarahkan serta mencari solusi terbaik agar kedisiplinan santri berjalan dengan

baik. Selain itu adanya pengawasan diharapkan dapat mempermudah pihak pengurus dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Dalam menjalankan suatu program kerja pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula di PPTQ Al-Hasan pengurus bidang keamanan dalam menjalankan program kerjanya memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Diantara faktor pendukungnya yaitu ketua pondok (lurah pondok), ketua pondok juga ikut andil dalam peningkatan disiplin santri seperti menindak lanjuti santri yang melakukan pelanggaran berat serta masalah-masalah lain.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap pengurus bidang keamanan dalam rangka mendisiplinkan santri PPTQ Al-Hasan ada beberapa tugas dan upaya yang bisa dilakukan diantaranya adalah mengatur pengoperasian Hp dan Laptop, mengatur dan

menertibkan santri yang telat masuk pondok atau keluar malam dan melakukan razia pada seluruh santri pada waktu tertentu.

Kerjasama antara pengurus keamanan dan pengurus bidang lain diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri sehingga visi, misi serta tujuan pondok dapat direalisasikan. Selain itu sebagai pengurus pondok sebaiknya menjadi contoh untuk santri lain sehingga diharapkan semua pelanggaran dapat diatasi dan kedisiplinan santri dapat meningkat dan berjalan dengan baik.

Faktor penghambat dalam peningkatan kedisiplinan santri putri di PPTQ Al-Hasan yaitu:

1. Kurangnya kesadaran santri

Di PPTQ Al-Hasan kesadaran diri seorang santri bisa menjadi salah satu penghambat utama dikarenakan sebesar apapun upaya pengurus dalam peningkatan kedisiplinan tetapi dari diri santri tersebut tidak ada tanggung jawab dan kesadaran maka akan sangat sulit dalam pelaksanaannya.

2. Kurangnya motivasi

Kurangnya motivasi dapat menjadi penghambat dalam peningkatan kedisiplinan santri di

PPTQ Al-Hasan dikarenakan santri yang kurang motivasi mereka akan lebih sering melanggar peraturan untuk mencari perhatian dan tidak memiliki semangat untuk mengikuti dan mematuhi semua peraturan pondok.

### 3. Lingkungan pertemanan

Ketika santri berada di lingkungan pertemanan yang tepat maka mereka akan selalu mematuhi peraturan yang ada tetapi ketika mereka berada di lingkungan pertemanan yang kurang tepat maka mereka akan lebih banyak melanggar peraturan.

## **C. Analisis Implikasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Setiap program kerja yang diterapkan pasti memiliki akibat atau dampak. Jika program kerja tersebut dapat dijalankan dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang positif. Namun sebaliknya jika program kerja tersebut dilaksanakan secara setengah-setengah maka hasilnya pun akan setengah-setengah.



Berdasarkan analisis peneliti yang sudah dilakukan di PPTQ Al-Hasan terutama pada pengurus bidang keamanan melalui program kerja yang sudah direncanakan dan juga sudah dilaksanakan oleh masing-masing anggota keamanan maka berikut ini dampak positif dan negatif program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri.

#### 1. Dampak Positif

Dampak positif dari adanya program kerja pengurus bidang keamanan adalah berkurangnya santri yang melakukan pelanggaran dan semakin disiplin.

#### 2. Dampak Negatif

Dampak negatif dari adanya program kerja pengurus bidang keamanan yaitu beberapa santri semakin menentang peraturan. Penyebab santri yang menentang peraturan ialah karena mereka menganggap ringan sanksi yang diberikan

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri dapat tercapai dengan baik melalui beberapa tahapan, yang pertama tahap perencanaan, meliputi perencanaan program kerja dan sebagainya, tahap kedua pengorganisasian , dalam pengorganisasian setiap anggota keamanan mendapatkan tugas masing-masing. Tahap ketiga pelaksanaan. Dalam hal ini setiap anggota menjalankan tugas sesuai dengan bagian masing-masing. Tahap terakhir yaitu pengawasan yang bertujuan sebagai bahan evaluasi apakah program kerja sudah berjalan dengan baik atau belum.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kerja pengurus bidang keamanan di Pondok

Pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam faktor intrnal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internal terdapat tiga hal, yaitu ketua pondok (lurah pondok), pengurus bidang keamanan dan pengurus bidang lain, dan faktor pendukung eksternal terdapat tiga hal , yaitu pengasuh pondok, santri dan wali santri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, kurangnya kesadaran santri, kurangnya motivasi dan lingkungan pertemanan.

3. Dampak dari implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu berkurangnya santri yang melanggar peraturan, sedangkan dampak negatifnya yaitu beberapa santri semakin menentang pengurus dan tidak mau menaati peraturan yang ada.

## **B. Saran**

1. Bagi Pondok

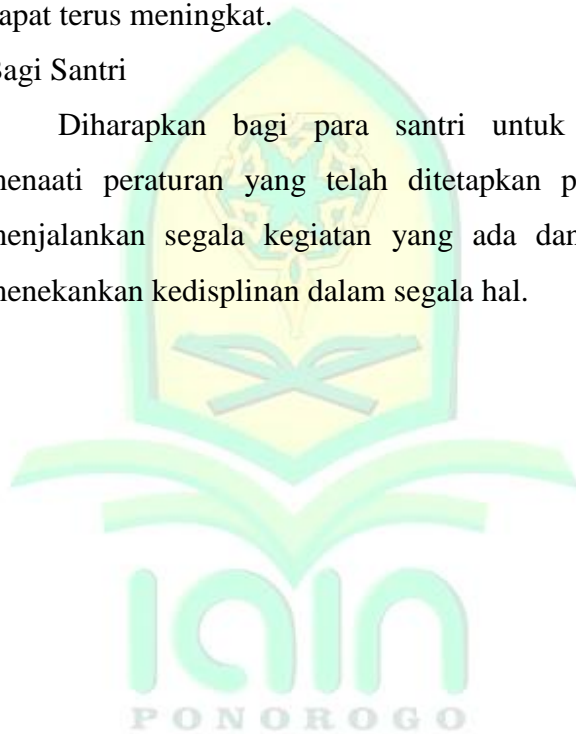
Diharapkan dengan adanya program kerja pengurus bidang keamanan kedisiplinan di pondok semakin meningkat , sehingga visi, misi dan tujuan pondok dapat tercapai dengan baik sesuai harapan.

## 2. Bagi Pengurus

Diharapkan bagi pengurus untuk lebih mempertegas peraturan yang ada di pesantren dan memnerikan contoh yang baik, sehingga kedisiplinan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dapat terus meningkat.

## 3. Bagi Santri

Diharapkan bagi para santri untuk selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan pondok, menjalankan segala kegiatan yang ada dan lebih menekankan kedisiplinan dalam segala hal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basri, Hasan. *Kapita Selektta Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMM: Pecentak muslim Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Djamaluddin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Djojonegoro, Wardiman. *Pembudayaan Disiplin Nasional*. Jakarta: CV. Minijaya Abadi, 1998.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Khoiria, Siti. *“Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad’iyyah*

*Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*". Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Makawimbang, Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mustafiroh. "*Implementasi Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Desa Durian Lecah Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin*". Skripsi. Jambi: UIN sulthan Thaha Saifuddin, 2018.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nurhanifah. *“Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi”*. Skripsi. Bandung: UNISBA, 2015.
- Prijodarminto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: sukses offset, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi edisi revisi 2019*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.

